

ANALISIS NILAI BUDAYA TRADISI BEULUT (MELULUR MENGGUNAKAN KOTORAN KERBAU) DI DESA SADE LOMBOK TENGAH

“AN ANALYSIS OF THE CULTURAL VALUES OF THE BEULUT TRADITION (BUFFALO DUNG EXFOLIATION) IN SADE VILLAGE, CENTRAL LOMBOK”

Savira Mulzani^{1*}, Hardyansah², Fitratulailah³, Jepri Utomo, Mila Noviana⁵.

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan sosiologi universitas Mataram

*koresponden author : saviramulzani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the cultural values embedded in the Belulut tradition in Sade Village, Central Lombok. Belulut is a traditional practice of coating the floors of traditional houses using a mixture of clay and buffalo dung, which continues to be preserved by the Sasak community. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that the Belulut tradition embodies three interrelated cultural values. First, religious values reflected in animistic and dynamistic beliefs, particularly the perception that buffalo possess spiritual power that provides protection against non-physical disturbances. Second, collective identity values, where Belulut functions as a cultural symbol that strengthens social cohesion and reinforces the identity of the Sasak community. Third, local wisdom values, demonstrated through the sustainable use of natural resources and communal practices such as mutual cooperation. In addition, this tradition serves a practical function in maintaining the durability and hygiene of traditional house floors. Amid the pressures of modernization, the persistence of the Belulut tradition highlights its adaptive capacity as a socio-cultural system. This study moves beyond descriptive approaches by offering a systematic analysis of the interrelation between religious values, collective identity, and local wisdom. The findings contribute to the development of cultural sociology, particularly in understanding how local traditions function as mechanisms for maintaining social cohesion and cultural continuity in contemporary society.

Keywords: *Belulut, cultural values, local wisdom, collective identity, Sasak community*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya di tengah arus modernisasi. Tradisi Belulut di Desa Sade, Lombok Tengah, merupakan praktik melapisi lantai rumah adat menggunakan campuran tanah liat dan kotoran kerbau yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sasak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Belulut mengandung tiga nilai budaya utama. Pertama, nilai religi yang tercermin dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, khususnya keyakinan terhadap kekuatan spiritual kerbau sebagai pelindung dari gangguan nonfisik. Kedua, nilai identitas kolektif yang berfungsi memperkuat kohesi sosial serta menjadi simbol budaya masyarakat Sasak. Ketiga, nilai kearifan lokal yang tampak dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan praktik gotong royong. Selain itu, tradisi ini juga memiliki fungsi praktis dalam menjaga ketahanan dan kebersihan lantai rumah adat. Kesimpulannya, tradisi Belulut tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang adaptif dalam mempertahankan keberlanjutan budaya dan kohesi sosial masyarakat di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Belulut, nilai-nilai budaya, kearifan lokal, identitas kolektif, komunitas Sasak

PENDAHULUAN

Budaya tradisional merupakan cerminan identitas suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial. Nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai sistem makna yang membentuk pola interaksi serta cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya (Simatupang, 2024). Dalam konteks ini, budaya lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas kolektif di tengah arus perubahan sosial yang semakin dinamis. Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal masyarakat, tetapi juga oleh tekanan eksternal seperti modernisasi dan globalisasi yang membawa nilai-nilai baru ke dalam kehidupan sosial.

Salah satu bentuk keberlanjutan budaya lokal dapat ditemukan di Desa Sade, Lombok Tengah, yang dikenal sebagai desa adat yang masih mempertahankan tradisi masyarakat Sasak secara konsisten. Kehidupan masyarakat di desa ini masih sangat kental dengan praktik-praktik budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Berbagai aktivitas sehari-hari tidak terlepas dari nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berperan sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai sistem yang mengatur kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sade adalah tradisi Belulut, yaitu praktik melapisi lantai rumah adat menggunakan campuran tanah liat dan kotoran kerbau. Secara teknis, praktik ini bertujuan untuk memperkuat lantai, menjaga kebersihan, serta mengurangi debu di dalam rumah. Namun demikian, tradisi Belulut tidak hanya memiliki fungsi praktis semata, melainkan juga mengandung nilai simbolik, sosial, dan spiritual yang mendalam (Sahira et al., 2023). Tradisi ini menjadi bagian penting dari sistem budaya masyarakat Sasak yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Jika dilihat secara lebih mendalam, praktik Belulut mencerminkan keterkaitan antara aspek ekologis, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan bahan alami seperti tanah liat dan kotoran kerbau menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan Belulut biasanya dilakukan secara bersama-sama, yang memperkuat solidaritas sosial dan nilai gotong royong di antara masyarakat. Dari sisi spiritual, tradisi ini juga diyakini memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan lokal, sehingga pelaksanaannya tidak terlepas dari nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat (Rummar, 2022).

Namun demikian, di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, keberadaan tradisi lokal seperti Belulut menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi membawa perubahan pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada gaya hidup modern dan praktis. Nilai-nilai tradisional sering kali dianggap kurang relevan dengan kehidupan masa kini. Akibatnya, pemahaman terhadap makna budaya yang terkandung dalam tradisi Belulut mulai mengalami penurunan. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya upaya pelestarian yang serius, maka tradisi tersebut berpotensi mengalami pergeseran bahkan kehilangan eksistensinya (Nugroho, 2021).

Permasalahan ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap tradisi Belulut, tidak hanya dari segi praktiknya, tetapi juga dari segi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian sebelumnya umumnya masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji keterkaitan antara berbagai dimensi nilai budaya secara komprehensif. Padahal, tradisi seperti Belulut tidak dapat dipahami secara parsial, karena di dalamnya terdapat hubungan yang kompleks antara nilai religi, identitas kolektif, dan kearifan lokal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian dengan menawarkan pendekatan analisis yang bersifat integratif. Tradisi Belulut tidak hanya dipandang sebagai praktik budaya semata, tetapi sebagai sistem makna yang aktif dan dinamis dalam merespons perubahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi Belulut saling berkaitan dan berkontribusi dalam mempertahankan identitas masyarakat Sasak di Desa Sade.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Belulut, khususnya yang berkaitan dengan aspek religi, identitas kolektif, dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut berfungsi dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial yang terjadi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologis dengan menekankan pada analisis makna dan fungsi sosial dari praktik budaya yang diteliti.

Adapun rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data secara mendalam mengenai praktik Belulut dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya, kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi keterkaitan antara berbagai nilai budaya yang ada. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya dalam memahami peran tradisi lokal dalam mempertahankan identitas masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi

dasar dalam merumuskan strategi pelestarian budaya lokal yang lebih efektif dan berkelanjutan (Setiawan, 2023).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara mendalam serta memahami makna yang dibangun oleh masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada analisis nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Belulut, khususnya nilai religi, identitas kolektif, dan kearifan lokal di Desa Sade, Lombok Tengah.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi praktik tradisi Belulut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sade, Kecamatan Pujut. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa adat masyarakat Sasak yang masih mempertahankan tradisi Belulut secara aktif dan relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari masyarakat lokal yang terlibat langsung maupun memiliki pengetahuan tentang tradisi Belulut. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria individu yang memahami, melaksanakan, atau terlibat dalam praktik Belulut, seperti tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, petani, dan pemandu wisata. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumentasi, arsip, dan sumber tertulis lainnya yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan pendekatan non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam aktivitas Belulut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara fleksibel dan mendalam mengenai makna serta nilai budaya yang dipahami masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pendukung.

Metode pengolahan dan analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna dari data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian data.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga tahap analisis dan penyusunan laporan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Lapangan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tradisi Belulut masih dipertahankan secara aktif oleh masyarakat Desa Sade, Lombok Tengah. Praktik ini dilakukan secara rutin, umumnya satu kali dalam seminggu atau ketika kondisi lantai rumah mulai mengalami kerusakan. Selain berfungsi untuk menjaga kekuatan dan kebersihan lantai rumah adat, Belulut juga mengandung makna sosial dan spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dari aspek religi, masyarakat meyakini bahwa tradisi Belulut memiliki kekuatan untuk melindungi rumah dari gangguan nonfisik atau “balak”. Keyakinan ini tercermin dari praktik doa dan penyajian sesajen setelah proses peluluran selesai. Salah satu informan menyatakan bahwa *“Belulut bukan hanya membersihkan rumah, tetapi juga untuk menolak bala”* (Wawancara, 2025).

Dari aspek identitas kolektif, tradisi Belulut dipandang sebagai ciri khas masyarakat Desa Sade yang membedakannya dari komunitas lain. Kegiatan ini juga memperkuat rasa kebersamaan melalui keterlibatan anggota keluarga dalam proses pelaksanaannya. Namun demikian, terdapat variasi sikap di kalangan generasi muda, di mana sebagian mulai enggan terlibat secara langsung karena faktor kenyamanan, terutama terkait aroma kotoran kerbau.

Dari aspek kearifan lokal, penggunaan bahan alami seperti tanah liat dan kotoran kerbau menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa bahan tersebut diolah secara sederhana dan diaplikasikan

secara manual untuk menghasilkan permukaan lantai yang lebih rata, kuat, dan sejuk. Selain itu, praktik ini juga diatur oleh norma dan pantangan tertentu, seperti larangan bagi perempuan yang sedang haid serta kewajiban melakukan Belulut sebelum kegiatan adat tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Belulut tidak hanya berfungsi sebagai praktik kebersihan rumah, tetapi juga sebagai sistem budaya yang mengintegrasikan nilai religi, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Desa Sade.

PEMBAHASAN

Nilai Religi Tradisional (Animisme dan Dinamisme)

Nilai religi dalam tradisi Belulut merujuk pada sistem kepercayaan yang menjadi dasar dalam mengatur hubungan manusia dengan kekuatan spiritual, sesama, dan lingkungan. Dalam kajian sosiologi, nilai religi berperan dalam membentuk pola perilaku serta tatanan sosial masyarakat. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan formal, tetapi juga mencakup kepercayaan lokal yang hidup dalam keseharian masyarakat (Rambe, 2021; Clifford Geertz, 1973).

Dalam tradisi Belulut, nilai religi tercermin melalui kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang melekat pada unsur-unsur tertentu, khususnya kerbau. Masyarakat meyakini bahwa kerbau memiliki nilai kesucian dan kekuatan spiritual yang mampu memberikan perlindungan. Lantai rumah yang telah dilapisi melalui proses Belulut dipercaya dapat menangkal gangguan roh jahat atau “balak” (Koentjaraningrat, 2015).

Kepercayaan tersebut menunjukkan adanya unsur animisme, yaitu keyakinan terhadap keberadaan roh atau kekuatan tak kasat mata yang mendiami benda atau makhluk tertentu. Selain itu, terdapat pula unsur dinamisme, yang terlihat dari keyakinan bahwa kotoran kerbau memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan manfaat sekaligus perlindungan bagi penghuni rumah (Koentjaraningrat, 2015; Rummar, 2022).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, praktik Belulut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi sebagai simbol yang memiliki makna kolektif. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, nilai religi dalam tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari masyarakat (Clifford Geertz, 1973).

Nilai Identitas Kolektif

Tradisi Belulut memiliki peran strategis dalam membentuk dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat Sasak di Desa Sade. Identitas kolektif terbentuk melalui praktik budaya yang dilakukan secara berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Dewi, 2021; Anthony Giddens, 1984). Dalam konteks ini, Belulut menjadi simbol kultural yang membedakan masyarakat Sade dari kelompok lain.

Pelaksanaan Belulut yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan ruang interaksi sosial yang intens. Aktivitas ini memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antarwarga. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan keterikatan sosial, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai kebersamaan secara berkelanjutan (Émile Durkheim, 1912; Putri et al., 2022).

Dalam perspektif sosiologi budaya, tradisi Belulut dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi sosial, di mana nilai dan identitas terus dipertahankan melalui praktik sehari-hari. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensi budaya di tengah perubahan sosial. Dengan kata lain, Belulut tidak hanya mencerminkan identitas, tetapi juga menjadi alat untuk mempertahankannya (Pierre Bourdieu, 1977; Rummar, 2022).

Nilai Lokal Tradisi dan Spritual

Tradisi Belulut mencerminkan kearifan lokal yang berkembang dari pengalaman masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan. Penggunaan bahan alami seperti tanah liat dan kotoran kerbau menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien dan berkelanjutan (Njatrijani, 2018; Rummar, 2022; Fritjof Capra, 1996).

Selain aspek ekologis, kearifan lokal dalam tradisi ini juga terlihat dalam aturan dan norma yang mengatur pelaksanaannya. Praktik Belulut tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti pola yang telah ditetapkan dalam sistem budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari sistem sosial yang terstruktur (Talcott Parsons, 1951; Njatrijani, 2018).

Dari sisi sosial, pelaksanaan Belulut yang dilakukan secara kolektif memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas. Praktik ini menjadi media interaksi yang mempererat hubungan antarindividu. Dengan demikian, kearifan lokal dalam tradisi Belulut tidak hanya berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat (Robert D. Putnam, 2000; Rummar, 2022).

Keterkaitan Antar Nilai

Ketiga nilai yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem nilai. Nilai religi menjadi dasar kepercayaan yang memberikan legitimasi terhadap praktik Belulut. Nilai tersebut kemudian direproduksi dalam bentuk identitas kolektif melalui aktivitas sosial masyarakat. Sementara itu, nilai kearifan lokal menjadi bentuk konkret dari praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Clifford Geertz, 1973; Pierre Bourdieu, 1977).

Keterkaitan ini menunjukkan bahwa tradisi Belulut berfungsi sebagai sistem sosial yang terintegrasi. Praktik ini tidak hanya dipertahankan karena faktor kebiasaan, tetapi karena memiliki makna yang saling menguatkan antar aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki struktur internal yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara parsial (Talcott Parsons, 1951; Anthony Giddens, 1984).

Tradisi Belulut dalam Konteks Modernisasi

Perkembangan modernisasi membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Namun, tradisi Belulut tetap bertahan di tengah perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan memiliki kemampuan untuk beradaptasi (Anthony Giddens, 1990; Ulrich Beck, 1992).

Masyarakat Desa Sade tetap mempertahankan praktik Belulut dengan menyesuaikan pelaksanaannya tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya. Adaptasi ini menjadi strategi budaya untuk menjaga keberlanjutan tradisi di tengah tekanan modernisasi (Pierre Bourdieu, 1977; Rummar, 2022).

Dalam konteks ini, tradisi Belulut dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan. Temuan ini memperkuat pandangan dalam sosiologi budaya bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai alat untuk menjaga stabilitas sosial sekaligus merespons dinamika perubahan

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Belulut di Desa Sade merupakan integrasi harmonis dari nilai religi, identitas kolektif, dan kearifan lokal yang membentuk fondasi kuat kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak. Nilai religi tercermin dalam kepercayaan terhadap kekuatan spiritual yang melandasi praktik, ritual, serta larangan dalam tradisi, sehingga memberikan rasa perlindungan dan ketentraman bagi masyarakat. Nilai identitas menunjukkan bahwa Belulut tidak hanya

merupakan aktivitas fisik, tetapi juga simbol kultural yang memperkuat kebersamaan dan jati diri komunitas yang diwariskan secara turun-temurun.

Di sisi lain, nilai kearifan lokal tampak dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti penggunaan bahan alami yang mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem budaya yang terintegrasi, sehingga menjadikan tradisi Belulut tetap bertahan dan relevan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, tradisi Belulut tidak hanya berfungsi sebagai praktik kebersihan rumah, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan sistem nilai masyarakat Desa Sade.

SARAN

1. Perlu adanya pengembangan program edukasi budaya yang mengintegrasikan tradisi Belulut dalam pembelajaran di sekolah maupun lingkungan masyarakat guna meningkatkan pemahaman generasi muda.
2. Tokoh agama dan masyarakat diharapkan terus memperkuat nilai religi dalam tradisi Belulut agar tetap terjaga kesakralannya sesuai dengan norma yang berlaku.
3. Pengelolaan pariwisata berbasis budaya perlu dikembangkan secara edukatif dan berkelanjutan agar tradisi Belulut dapat dikenal luas tanpa menghilangkan nilai aslinya.
4. Masyarakat diharapkan terus menjaga kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak sesuai dengan prinsip kearifan lokal.
5. Pemanfaatan teknologi digital perlu dioptimalkan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi Belulut agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage Publications.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Capra, F. (1996). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. Anchor Books.
- Dewi, N. K. (2021). Identitas kolektif dalam praktik budaya lokal masyarakat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 115–128.
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya dan lingkungan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 45–56.

- Nugroho, A. (2021). Tantangan pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 13(2), 87–99.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putri, A., Sari, D., & Wahyuni, L. (2022). Solidaritas sosial dalam praktik budaya lokal masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 67–78.
- Rambe, A. (2021). Nilai religi dalam kehidupan sosial masyarakat tradisional. *Jurnal Sosiologi Agama*, 5(2), 89–102.
- Rummar, R. (2022). Kearifan lokal sebagai dasar pembangunan sosial budaya masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 120–135.
- Sahira, N., Hidayat, M., & Lestari, D. (2023). Tradisi lokal masyarakat Sasak dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 55–68.
- Setiawan, R. (2023). Pelestarian budaya lokal dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 101–112.
- Simatupang, C. (2024). Budaya dan identitas sosial dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 8(1), 1–12.